

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan subsektor peternakan di Indonesia perlu untuk ditingkatkan mengingat permintaan akan produk peternakan di Indonesia pada umumnya cenderung meningkat dari tahun ke tahun, hal ini sejalan dengan peningkatan kesadaran akan kebutuhan gizi masyarakat. Peningkatana produk peternakan harus diimbangi dengan peningkatan populasi ternak, oleh karena itu perlu adanya usaha peningkatan produksi dan populasi ternak sapi potong. Untuk mengurangi kesenjangan ini diperlukan upaya yang meningkatkan produktivitas, terlebih pada ternak sapi potong rakyat. (Nuryadi dan Wahjuningsih, 2011)

Kualitas performan reproduksi menjadi dasar yang mutlak diperlukan dalam keberhasilan sebuah proses perkawinan. Kebuntingan induk sebagai hasil akhir ditentukan banyak faktor, kualitas betina induk produktif saja tidak cukup, namun petugas, peternak dan semen menjadi faktor penentu yang harus diperhatikan juga. Keadaan ini diperparah dengan data yang kurang valid dan terbaru, sehingga banyak data yang menjadi bias dan apabila digunakan sebagai dasar pertimbangan akan menghasilkan program yang bias juga. (Nuryadi dan Wahjuningsih, 2011)

Inseminasi buatan (IB) atau kawin suntik adalah upaya memasukkan semen/mani ke dalam saluran reproduksi hewan betina yang sedang birahi dengan bantuan inseminator agar hewan dapat bunting. Keberhasilan IB menjadi factor penentu keberhasilan pengembangan ternak khususnya sapi potong. Ada 4 faktor

yang dapat mempengaruhi keberhasilan IB, yaitu faktor ternak, faktor Peternak, faktor Petugas, dan faktor spermatozoa. (Setiawan, 2018)

Permasalahan rendahnya efisiensi reproduksi sering terjadi pada sapi perah di Indonesia. Rendahnya efisiensi reproduksi pada sapi perah mengindikasikan terjadinya gangguan reproduksi yaitu kawin berulang. Sapi yang mengalami kawin berulang pada umumnya ditandai dengan panjangnya *calving interval* (18-24 bulan), rendahnya angka konsepsi ($< 40\%$), dan tingginya *service per conception* (>3) (Rustamaji *et al.*, 2007). Kawin berulang merupakan suatu keadaan sapi betina yang mengalami kegagalan untuk bunting setelah dikawinkan tiga kali atau lebih dengan pejantan fertil tanpa adanya abnormalitas yang teramati (Amiridis *et al.*, 2009).

1.2. Tujuan

Tujuan dari Tugas Akhir ini yaitu :

1. Untuk mengetahui angka kejadian dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kejadian kawin berulang (*repeat breeding*) pada sapi potong di kelompok tani “TRI KARSA II” desa Gembuk kecamatan Kebonagung kabupaten Pacitan.
2. Untuk mengetahui cara penanganan kejadian kawin berulang (*repeat breeding*) pada sapi potong di kelompok tani “TRI KARSA II” desa Gembuk kecamatan Kebonagung kabupaten Pacitan.

1.3. Manfaat

Tugas Akhir ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang angka kejadian dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi, serta penanganan kejadian kawin berulang (*repeat breeding*) pada sapi potong di kelompok tani “TRI KARSA II” desa Gembuk kecamatan Kebonagung kabupaten Pacitan. Sehingga diharapkan hasil evaluasi dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan peternakan, serta bagi masyarakat dan peternak dalam upaya peningkatan dan pengembangan populasi ternak sapi potong.